

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN
PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Berwudhu

a. Pengertian Wudhu

Wudhu menurut bahasa berarti bersih dan indah. Sedangkan pengertian wudhu menurut istilah dalam syariat adalah peribadatan kepada Allah Azza Wajalla dengan mencuci empat anggota tubuh (wajah, kedua tangan, kepala dan kedua kaki).

Adapun makna wudhu menurut tinjauan syariat, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Sholih Ibnu Ghonim As-Sadlan Hafizahohullah (Al Batawy 2012:61) menyatakan bahwa “ Wudhu adalah menggunakan air yang suci lagi mensucikan pada anggota-anggota badan yang empat (wajah, tangan, kepala dan kaki) berdasarkan tata cara yang khusus menurut syariat.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan makna wudhu menurut tinjauan syariat adalah membasuh empat anggota badan yakni wajah, tangan, kepala serta kaki.

Selain pendapat yang dikemukakan diatas, wudhu adalah suatu ibadah yang telah ditetapkan Allah Ta’ala dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 6 (Depag RI 2006 :108) yang berbunyi :“ *Yaa Ayuhalladziina Aamanu idza kumtum ilashalaati*

*fagsiluu wujhahakum waadiyakum ilalmaroofiq wamsahuubirusikum
waarjulakum ilal ka' bain...''.*

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman apabila, apabila engkau hendak shalat, maka basuhlah muka mu dan tangan mu sampai siku, dan sapulah kepala mu dan (basuhlah) kakimu sampai dengan kedua mata kaki. (QS.Al-Maidah ayat 6)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wudhu adalah merupakan suatu amalan suci dan memiliki makna keindahan dan kebersihan. Serta merupakan pendahuluan dalam melaksanakan peribadatan yang mendasar kepada Allah SWT, yaitu sebagai pendahuluan dalam melaksanakan ibadah shalat. Adapun pelaksanaannya didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang telah disyariatkan sebagai mana dijelaskan dalam QS Al-Maidah ayat 6 di atas bahwa wudhu adalah membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap kepala, dan membasuh kedua kaki sampai mata kaki dan dilaksanakan secara berurutan, tanpa diselingi dengan perbuatan apapun.

b. Fungsi Wudhu

Sebagaimana diuraikan diatas mengenai pengertian dan kedudukan wudhu, maka wudhu merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allah SWT yang memiliki makna aliyah (kedudukan yang tinggi), karena kedudukannya tersebut dapat menyebabkan suatu amal ibadah dapat diterima oleh Allah SWT.

Dikatan bersuci disini mengandung makna suci dari hadats besar, hadats kecil, serta suci dari najis. Hadats dan najis merupakan suatu yang menghalangi seseorang untuk melaksanakan ibadah tertentu seperti shalat.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat Muslim (An Nawawi 2015: 612) yang artinya sebagai berikut :

Dari Abu Hurairah : dia menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda : sesungguhnya pada hari kiamat umatku akan dipanggil dalam keadaan putih cemerlang dari bekas wudhu.

Selain keterangan hadits diatas Nabi Muhammad SAW bersabda dalam suatu hadits riwayat Bukhari (Al Batawy 2012:26-27) yang artinya sebagai berikut :

Dari Abu Hurairah : dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda : Allah tidak akan menerima sholat salah satu diantara kalian apabila ia dalam keadaan berhadats sampai ia berwudhu.

Dari keterangan hadits diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya wudhu memiliki fungsi untuk mensucikan diri dari hadist kecil yang dapat menghalangi pelaksanaan shalat. Sebagai seorang muslim hendaklah kita senantiasa berupaya untuk menanamkan kebiasaan bersuci dalam kehidupan sehari-hari terlebih bila hendak melaksanakan ibadah.

Sebagai seorang muslim hendaklah kita senantiasa berupaya untuk menanamkan kebiasaan bersuci dalam kehidupan sehari-hari terlebih bila hendak melaksanakan ibadah. Berkaitan dengan hal ini maka kebiasaan bersuci ini sangat perlu kita ajarkan bagi anak-anak sedini mungkin, sebagai suatu upaya pembiasaan

hidup bersih, dan membiasakan untuk mensucikan diri, tanpa terkecuali pada anak tunagrahita terutama pada murid tunagrahita ringan. Meskipun mereka dikategorikan anak tunagrahita, mereka masih memiliki potensi untuk di didik, dan dilatih untuk pembiasaan hidup bersih, yang mana salah satunya yaitu menanamkan kebiasaan berwudhu apabila hendak melaksanakan ibadah shalat. Pelaksanaan ibadah shalat lima waktu tidak akan terlepas dari ibadah wudhu, oleh karena itu sangat penting sekali perkara wudhu ini di ajakan kepada semua murid beragama islam tanpa terkecuali murid tunagrahita ringan.

c. Syarat-Syarat Wudhu

Syarat-syarat wudhu adalah perkara yang harus dipenuhi seseorang jika hendak melaksanakan wudhu. Adapun syarat-syarat wudhu sebagai mana dikemukakan Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al jibrin (2017:1) adalah sebagai berikut :

1. Islam
Beragama islam yakni memiliki keyakinan bahwasanya Tidak Ada Tuhan Selain Allah dan Nabi Muhammad Adalah Utusan Allah.
2. Mumayiz
Mumayiz artinya dapat membedakan baik buruknya suatu pekerjaan.
3. Tidak berhadats besar
Dikatakan tidak berhadats besar disini mengindikasikan bahwa seseorang tidak dalam keadaan pada suatu perkara yang mengharuskan dia untuk melakukan mandi wajib.
4. Dengan air yang suci dan mensucikan
Air yang suci dan mensucikan artinya air tersebut mutlak, yakni jelas air tersebut masih suci. Belum tercampur oleh najis atau sesuatu benda bernajis serta belum berubah dalam sifat dan keadaannya. Air mutlak ini meliputi semua air yang jatuh dari langit atau memancar

dari dalam bumi. Seperti air hujan, air sumur, air laut, air sungai, air embun, dan air yang keluar dari mata air.

5. Tidak ada yang menghalangi sampainya air ke kulit. Seperti getah, dan apapun zat yang melekat diatas anggota wudhu.

Berdasarkan syarat-syarat wudhu yang telah disebutkan di atas semuanya merupakan ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi oleh seorang muslim atau muslimah ketika hendak melaksanakan wudhu.

d. Rukun-Rukun Wudhu

Rukun wudhu adalah suatu perkara yang wajib dikerjakan ketika melaksanakan ibadah wudhu. Adapun rukun-rukun wudhu menurut Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al jibrin (2017:3) adalah sebagai berikut :

1. Niat
2. Membasuh wajah
Batas bagian wajah yang dibasuh adalah mulai dari ujung dahi (batas tempat tumbuhnya rambut) sampai bagian bawah dagu dan batas kanan kiri adalah telinga.
3. Membasuh kedua tangan sampai siku
4. Menyapu sebagian kepala
5. Membasuh kedua telapak kaki sampai kedua mata kaki.

Ketentuan membasuh ke empat anggota wudhu di atas (membasuh wajah, membasuh kedua tangan, sampai siku, menyapu sebagian kepala, dan membasuh kedua kaki) telah dinyatakan dalam ayat suci Al-Quran surah Al-Maidah ayat 6 (Depag RI 2006 :108) yang berbunyi :

Yaa Ayuhalladziina Aamanu idza kumtum ilashalaati fagsiluu wujuhakum waadiyakum ilalmaroofiq wamsahuubiruousikum waarjulakum ilal ka'bain....

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman apabila, apabila engkau hendak shalat, maka basuhlah muka mu dan tangan mu sampai siku, dan sapulah kepala mu dan (basuhlah) kakimu sampai dengan kedua mata kaki (QS. Al-Maidah ayat 6)

Ayat di atas merupakan suatu bentuk perintah bagi orang-orang mukmin, yakni orang-orang yang memiliki keyakinan bahwa Tidak Ada Tuhan Selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW Adalah Utusan Allah. Meskipun ayat ini tidak menjelaskan secara terperinci bagian mana saja yang harus dibasuh, namun dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan membasuh muka adalah termasuk di dalamnya berkumur-kumur dan beristinsyaq. Adapun membasuh tangan sampai siku memiliki pengertian bahwasanya yang dibasuh adalah kedua tangan mulai dari ujung jari sampai siku dan didahului bagian kanan. Begitu pula dalam perkara menyapu kepala termasuk di dalamnya adalah membasuh kedua telinga. Demikian pula dengan perkara membasuh kedua belah kaki mulai dari ujung jari sampai kedua mata kaki dan disunahkan untuk mendahulukan anggota bagian kanan, dan dilakukan secara tertib sesuai urutan yang ditentukan.

Dari beberapa rukun-rukun wudhu yang telah disebutkan di atas semua rukun-rukunnya merupakan suatu ketentuan yang harus dilakukan ketika melaksanakan ibadah wudhu. Jika salah satu ketentuan tersebut tidak dilaksanakan maka tidak sah wudhu seseorang. Karena ibadah wudhu merupakan ibadah yang telah diatur ketentuan dan pelaksanaannya sebagaimana tercantum dalam kitab suci Al-Quran surah Al-Maidah ayat 6.

e. Tata cara Pelaksanaan Wudhu

Wudhu merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allah SWT yang telah diatur tata laksanaanya. Adapun dalam Al-Quran dalam surah Al-Maidah ayat 6 mengisyaratkan bahwa bagian yang dibasuh pada saat berwudhu adalah muka, kedua tangan sampai siku, dan kedua kaki sampai mata kaki.

Menurut Syaikh Abdullah bin Abdurrahman al jibrin (2017: 9) dijelaskan bahwa pelaksanaan tata cara wudhu yaitu :

1. Membaca niat wudhu
2. Membaca basmalah
3. Mencuci kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan sebanyak tiga kali.
4. Berkumur-kumur, dan melakukan istinsyaq (memasukan air kedalam hidung dan mengeluarkannya kembali) sebanyak tiga kali.
5. Membasuh wajah sebanyak tiga kali.
6. Membasuh tangan kanan mulai dari ujung jari sampai siku sebanyak tiga kali.
7. Membasuh tangan kiri mulai dari ujung jari sampai siku sebanyak tiga kali.
8. Mengusap kepala sebanyak satu kali
9. Membasuh kedua telinga (luar dan dalam) satu kali.
10. Membasuh kaki kanan mulai dari ujung jari sampai mata kaki sebanyak tiga kali.
11. Membasuh kaki kiri mulai dari ujung jari sampai mata kaki sebanyak tiga kali.
12. Membaca do'a sesudah wudhu.

Dari beberapa keterangan tata cara pelaksanaan wudhu di atas maka dapat disimpulkan bahwa ibadah wudhu adalah merupakan ibadah yang telah di atur tata cara pelaksanaanya, baik dalam pelaksanaan perkara yang wajib maupun yang sunah, sebagaimana dijelaskan dalam nash Al-Quran dan hadits-hadits Rasulullah SAW.

f. Hal-Hal Yang Membatalkan Wudhu

Hal yang membatalkan wudhu adalah segala sesuatu perkara yang mengharuskan kita melaksanakan wudhu. Adapun hal-hal yang membatalkan wudhu antara lain adalah keluarnya sesuatu zat dari qubul dan dubur baik itu berupa zat ataupun angin dan darah. Selanjutnya hilang akal baik karena gila, pingsan, ataupun mabuk. Termasuk didalamnya adalah tidur. Bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya, dengan ketentuan sama-sama sudah aqil baligh. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Quran surah An-nisa ayat 43 (Depag RI, 2006:85) yang berbunyi :

Yaa AyuHalladzina aamanuulaataqrobussolaata waantum sukaroo hatta ta'lamu maataquuluuna walaajunuban ilaa aabirii sabiili hattaataghsiluu wa inkuntum mardhoo aw allasafarin au jaa Aahadukum minal ghoiti awlaamastumunnisaaA falam tajiduu maaaAn fatayammamuu shoiidan toyyiba .

Artinya

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu tidak mengerti apa yang kamu ucapkan, (Jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau dalam keadaan musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci) (QS. An-Nisa ayat 43)

Dari keterangan ayat di atas, telah dijelaskan segala sesuatu hal yang dapat membatalkan wudhu. Dengan demikian jika seseorang berada dalam salah satu kondisi sebagaimana dijelaskan pada ayat tersebut di atas, maka mengharuskan dia untuk memperbarui wudhunya.

Berdasarkan teori syarat rukun berwudhu tersebut maka dalam penelitian ini di fokuskan pada proses pemahaman dan kemampuan langkah – langkah berwudhu sesuai dengan syarat yang telah ditentukan oleh aturan syariat.

2. Media Video Animasi

a. Pengertian Media

Media berasal dari bahasa latin *Medius* yang berarti tengah dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara yang membawa atau menyalurkan informasi dari sumber kepada penerima. Media pembelajaran digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dan merupakan bentuk komunikasi baik cetak, visual, maupun audio visual.

Hamalik (1983:23) mengemukakan media pendidikan adalah “Alat, metode dan teknik dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antar guru, anak didik dalam proses pembelajaran dikelas. Selanjutnya, Briggs (Arsyad 2012:7) menyatakan bahwa “Media adalah segala wahana atau alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang pembelajar untuk belajar”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa media merupakan suatu alat atau bentuk perantara dalam pembelajaran yang dipakai untuk menyebarkan pengetahuan atau, ide atau pesan pembelajaran. Media juga merupakan suatu metode yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media adalah alat atau sarana komunikasi, atau yang berada diantara dua pihak, perantara, penghubung. Dari pengertian media di atas, maka fungsi media dapat disebutkan sebagai sarana, alat, atau, perantara yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar.

Sanaky (2011:5) mengemukakan bahwa fungsi media pembelajaran adalah untuk merangsang si pembelajar dengan memberikan kesamaan persepsi, dan menyajikan ulang informasi secara konsisten, dan memberi suasana belajar yang tidak tertekan, santai, dan menarik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan fungsi dari media pembelajaran adalah terjadinya kesamaan persepsi antara guru dan siswa terhadap pembelajaran yang diajarkan dikelas serta terciptanya suasana pembelajaran yang tidak tertekan, santai, dan menarik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai

Penggunaan media video animasi pada pembelajaran wudhu cukup memenuhi kriteria fungsi dari media pembelajaran. Karena video animasi yang digunakan dalam pembelajaran wudhu bagi murid tunagrahita ringan kelas dasar III SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar memiliki kesamaan dengan pelaksanaan tata cara wudhu yang sebagaimana mestinya. Selain itu juga video animasi tersebut dapat menyajikan informasi secara konsisten.

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media cukup banyak macam ragamnya, ada media yang hanya dapat dimanfaatkan bila ada alat untuk menampilkannya. Ada pula yang penggunaannya tergantung pada hadirnya seorang guru atau pembimbing (*Teacher Independent*). Media yang tidak harus tergantung pada hadirnya guru lazim disebut media instruksional dan bersifat “ *Self Contained* ” contohnya penggunaan media interaktif berbasis komputer.

Dari berbagai ragam dan bentuk media pembelajaran, pengelompokan akan media dan sumber belajar, dapat ditinjau dari jenisnya. Rusman (2013:143) mengemukakan jenis media yang digunakan dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Media Visual. Media Visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan media penglihatan yang terdiri atas media yang dapat diproyeksikan dan media yang tidak dapat diproyeksikan.
2. Media Audio. Yaitu media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan para peserta didik untuk mempelajari bahan ajar. Misalnya program radio.
3. Media Audio-Visual. Yaitu media yang merupakan kombinasi Audio dan Visual atau biasa disebut dengan media pandang dengar. Misalnya Video/televisi dan program slide suara (*Sound Slide*).
4. Kelompok media penyaji.
5. Media objek dan media interaktif berbasis komputer.

Berdasarkan beberapa pengelompokan media di atas dapat disimpulkan bahwa, secara garis besar kelompok media itu terbagi atas tiga yakni media visual, audio serta gabungan dari keduanya yaitu media audio visual.

Lebih lanjut pengelompokan lain yang dibuat oleh Anderson (2012:9) yang mana media dibagi menjadi sepuluh kelompok antara lain :

1. Audio, seperti kaset audio, siaran radio, CD, telfon.
2. Cetak, seperti buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, dan gambar.
3. Audio-cetak, misalnya kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis.
4. Proyeksi visual diam, misalnya *overhead transparansi* (OHT), film bingkai (slide).
5. Proyeksi audio visual diam, seperti film bingkai slide suara.
6. Visual gerak, misalnya film bisu.
7. Audio visual gerak, misalnya film gerak bersuara, video/VCD, televisi.
8. Obyek fisik, misalnya seperti benda nyata, model, atau spesimen.
9. Manusia dan lingkungan, misalnya guru dan pustakawan.
10. Komputer.

Dari beberapa pengelompokan di atas dapat dikategorikan bahwa video animasi merupakan bagian dari *audio visual gerak*, yang mana video animasi tersebut dapat menampilkan gambar yang dapat bersuara dan bergerak.

d. Video Animasi

1). Video

Video berasal dari gabungan dari dua istilah yang berbeda. Yang mana kata video itu sendiri berasal dari kata *Vi*, yaitu singkatan dari *Visual* yang berarti gambar dan kata *Deo* yakni singkatan dari *Audio* yang berarti suara.

Dari kedua istilah di atas dapat dikatakan bahwa Video adalah seperangkat komponen media yang mampu menampilkan gambar sekaligus suara dalam waktu yang bersamaan.

Sanaky (2011:108) mengemukakan bahwa “ video adalah gambar bergerak yang disertai unsur suara dan dapat ditayangkan melalui medium yang biasanya menggunakan sinyal elektronik, atau media digital ”.

Selain pendapat diatas video juga bisa dikatakan sebagai gabungan gambar-gambar mati yang dibaca berurutan dalam suatu waktu dengan kecepatan tertentu. Media video sangat sesuai dengan tipe isi prosedural atau keterampilan, karena video dapat menampilkan gerakan dan peserta didik dapat menirukan gerakan dalam waktu hampir bersamaan. Video dalam sistem penggunaannya merupakan sekumpulan komponen yang satu sama lain saling bekerja sama yang pada fungsi akhirnya dapat mengirim gambar serta suara yang bergerak, video juga merupakan suatu peralatan pemain ulang (*Play Back*) dari suatu program rekaman baik berupa rekaman audio maupun gambar Kemp (1985:221) menyatakan bahwa :

Video dapat menyajikan informasi, menggambarkan suatu proses dan dapat mengajarkan keterampilan, meningkatkan dan mengembangkan waktu serta dapat mempengaruhi sikap. Hal ini dipengaruhi oleh ketertarikan minat, dimana tayangan yang ditampilkan media video dapat menarik gairah rangsang (*stimulus*) seseorang untuk menyimak lebih dalam.

Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa video adalah suatu teknologi untuk menangkap, merekam, memproses, serta menata ulang gambar bergerak menggunakan sinyal elektronik, atau media digital.

Penggunaan media video dalam proses belajar mengajar ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya sebagaimana di kemukakan oleh Sanaky (2011:9) :

- a. Dapat menyajikan objek belajar dengan jelas.
- b. Sifatnya yang *audio visual*, memiliki daya tarik tersendiri dan dapat menyajikan pemacu pembelajar untuk belajar.
- c. Sangat baik untuk pembelajar psikomotor.
- d. Dapat mengurangi kejenuhan belajar, terutama jika dikombinasikan dengan teknik mengajar secara ceramah dan diskusi mengenai materi yang ditayangkan.
- e. Dapat menambah daya tahan ingatan atau retensi tentang objek belajaryang dipelajari pembelajar.
- f. Bersifat *portable* dan mudah di distribusikan.

Disamping kelebihan yang dimiliki, media video di atas terdapat pula kelemahan dari penggunaan media tersebut sebagaimana disebutkan Sanaky (2011:11) diantaranya sebagai berikut :

- a. Pengadaannya memerlukan biaya mahal.
- b. Tergantung pada energi listrik, sehingga tidak dapat dihidupkan disegala tempat.
- c. Sifat komunikasi searah, sehingga tidak dapat memberi peluang untuk terjadinya umpan balik.

Dari keterangan di atas disebutkan beberapa kelebihan dan kelemahan penggunaan media video tersebut. Hal ini dapat menjadi pertimbangan dalam memilih suatu media yang sesuai dalam proses pembelajaran.

2). Animasi

Animasi merupakan suatu teknik yang banyak sekali dipakai dalam dunia film dewasa ini, Baik sebagai suatu kesatuan yang utuh, bagian dari suatu film, maupun bersatu dengan film live.

Secara umum animasi merupakan suatu kegiatan menghidupkan, menggerakkan benda mati, suatu benda mati diberikan dorongan kekuatan, semangat

dan emosi untuk hidup. Karakter yang biasanya digunakan biasanya karakter orang, hewan maupun obyek nyata lainnya dan dituangkan dalam bentuk gambar 2 dimensi dan 3 dimensi.

Setiawan (2004: 3) animasi dapat berarti “*menggerakan*” yaitu membuat gambar seolah-olah bergerak, sehingga objek yang dihasilkan tampak terkesan hidup dan memiliki emosi. Senada dengan pendapat diatas menurut Soewignjo (2013 : 1) mengemukakan bahwa “Animasi adalah sebuah proses merekam dan memainkan kembali serangkaian gambar statis untuk mendapatkan sebuah ilusi pergerakan”.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa animasi adalah merupakan suatu kegiatan menghidupkan, menggerakan gambar statis yang diberikan dorongan kekuatan, semangat dan emosi, dengan karakter orang, hewan, ataupun benda mati lainnya, untuk menjadi hidup dan bergerak, atau hanya berkesan hidup.

Berdasarkan teori media video animasi di atas, maka dalam penelitian ini perubahan perilaku yang ingin dicapai adalah kemampuan siswa dalam melakukan tata cara berwudhu sesuai syarat rukun berwudhu yang telah ditentukan oleh syara. Adapun teori belajar yang berkaitan dengan penelitian ini ialah teori kognitif yang dikemukakan oleh piaget (1980) yang menjelaskan bahwa anak yang berusia 7-12 tahun (tahap oprasional kongkret) melakukan perbuatan sesuai dengan pengamatan pada perilaku kongkrit/peragaan. Dalam penelitian ini peragaannya itu berupa video

animasi yang menjelaskan langkah-langkah berwudhu sesuai syarat dan rukunnya, dengan proses tersebut diharapkan siswa mampu mengimplementasikan syarat-syarat berwudhunya sesuai dengan video yang telah ditampilkan.

3. Konsep Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Di samping itu mereka mengalami kelemahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit, dan berbelit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih seperti dalam seperti : mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan symbol-simbol, berhitung, dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Dan juga mereka kurang/terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Amin (1995:11) menyatakan bahwa:

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata. Mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga memerlukan pendidikan secara khusus.

Lebih lanjut Menurut Amin (1995: 19) menyatakan bahwa tunagrahita adalah :

Seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya jelas-jelas di bawah rata-rata dan berlangsung pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga berdampak pada ketidakmampuan dalam bidang intelektualnya jelas-jelas di bawah rata-rata dan berlangsung pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya, sehingga mereka tidak mampu hidup secara wajar di dalam masyarakat meskipun dengan cara sederhana.

b. Klasifikasi anak tunagrahita

Pengklasifikasikan tunagrahita sangatlah penting agar kita dapat melayaninya sesuai dengan kebutuhan dan klasifikasinya terutama dalam pelayanan bidang pendidikan. Sebagaimana dikemukakan Kemis (2013: 11) berpendapat bahwa klasifikasi anak tunagrahita dibagi menjadi beberapa golongan yaitu :

Penggolongan anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran sebagai berikut:

1. *Educable*
Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak regular pada kelas 5 Sekolah Dasar.
2. *Trainable*
Mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian sosial. Sangat terbatas kemampuannya untuk mendapat pendidikan secara akademik.
3. *Custodial*
Dengan pemberian latihan yang terus menerus dan khusus, dapat melatih anak rentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita pada hakikatnya masih bisa diberikan pembelajaran yang sifatnya akademik maupun non akademik namun sebelum memberikan pembelajaran kita terlebih dahulu harus melihat sampai sejauh mana kemampuan yang dia miliki.

Lebih lanjut sebagaimana dikemukakan Kosasih (2012:143) mengemukakan bahwa ada tiga klasifikasi anak tunagrahita menurut skala Binet dan Weschler yaitu :

1. Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *Debil*. Menurut skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52, sedangkan skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Anak tunagrahita masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan didikan yang baik, anak tunagrahita ringan akan memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

2. Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang disebut juga embisil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala WICH. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial. Misalkan menuliskan namanya sendiri (mandi, berpakaian, makan, minum) dan pekerjaan rumah tangga (menyapu, membersihkan prabotan rumah tangga). Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sangat membutuhkan pengawasan yang terus menerus.

3. Tunagrahita berat

Kelompok tunagrahita ini sering disebut idiot. Kelompok tunagrahita ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan 39-52 menurut skala WISC. Tunagrahita sangat berat

(*Profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut skala Binet dan 24 menurut skala WISC, anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total, baik itu dalam hal berpakaian, mandi, ataupun makan. Bahkan, mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tunagrahita terbagi atas 3 yaitu tunagrahita ringan (mampu didik) dimana anak tunagrahita ini mampu dalam bidang pendidikan mereka biasanya dididik untuk membaca, menulis, berhitung dengan skor IQ (50-75 atau 70), tunagrahita sedang (mampu latih) yaitu anak tunagrahita yang tidak mampu dalam bidang pendidikan namun ia bisa dilatih dalam bina dirinya dan tunagrahita berat (mampu rawat) yaitu anak tunagrahita yang sebaiknya diberikan perawatan, penjagaan yang ketat karena anak tipe ini sama sekali hanya bisa dirawat.

c. Pengertian Anak Tunagrahita Ringan

Penggunaan istilah tunagrahita ringan muncul dari berbagai macam penelitian yang erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Dari faktor pendukung dan faktor penghambat keberhasilan mengajar. Murid tunagrahita ringan dikelempokan dalam kategori *debil*. Dikalangan pendidik di Amerika Serikat, tunagrahita ringan diistilahkan dengan sebutan *Educable Mentality Reterded*, Yang artinya mampu didik. Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Karena fisiknya tampak seperti murid normal, sehingga terkadang sulit untuk membedakan antara murid tunagrahita ringan dengan murid normal pada umumnya.

Amin (1995:23) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan anak tunagrahita adalah :

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar antara 50-60 .

Sejalan dengan pendapat amin di atas, Suparlan (1983:29-30) mengemukakan bahwa Anak tunagrahita ringan adalah :

IQ anak debil antara 50-70, biasanya mereka juga disebut “ the educable children .” Karena tidak hanya di didik, mereka juga dapat dilatih tentang tugas-tugas yang lebih tinggi (kompleks) dalam kehidupan sehari-hari, dapat pula didik dalam bidang sosial dan intelektual.

Dari kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita ringan adalah mereka yang dalam kondisi tersebut namun masih memiliki potensi untuk dapat di didik atau diberikan pembelajaran, ketrampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang mereka miliki.

d. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Karakteristik dari murid tunagrahita ringan seperti disebutkan di atas bahwa ciri yang dapat dilihat pada mereka yakni mereka tidak nampak berbeda dengan murid normal lainnya jika dipandang dari segi fisik. Karena pada umumnya mereka tidak mengalami kelainan fisik. Seperti dikemukakan *American Association on*

Mental Deficiency (AMMD) dan PP No. 72 tahun 1991 dalam Amin (1995: 20) yang mengemukakan bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut :

1. Mempunyai IQ antara 50-70 .
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai dengan ketunagrahitaan yang disandangnya.
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan.
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial sederhana.
5. Dapat mandiri.

Beranjak dari pendapat yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwasanya murid tunagrahita ringan adalah yang memiliki IQ antara 50-70, artinya tingkat IQ yang mereka miliki adalah dibawah rata-rata IQ anak normal seusia mereka. Namun demikian mereka masih dapat mengikuti pelajaran ditingkat sekolah lanjutan, mereka masih dapat pula menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitar mereka. Di samping itu mereka masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan, yang tentunya memerlukan bimbingan untuk dapat mengoptimalkan potensi tersebut, dengan demikian potensi yang mereka miliki tersebut dapat menunjang kemandirian dalam kehidupannya.

e. Penyebab Anak Tunagrahita Ringan

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan, baik faktor dari dalam maupun dari luar, hal ini perlu kita ketahui agar dapat dihindari hal-hal yang dapat memicu lahirnya anak dengan ketunagrahitaan dapat dihindari.

Amin (1995: 62) menjelaskan bahwa faktor penyebab tunagrahita sebagai berikut:

Bahwa dalam kalangan ini membagi faktor-faktor ini atas faktor lingkungan dan faktor individu yaitu yang bekerja dengan lapangan sosiologi biasanya memasukkan hal-hal yang terjadi sebagai faktor lingkungan, yang terjadi sebelum lahir termasuk faktor individual sedangkan yang bekerja dengan lapangan biologis cenderung memasukkan semua hal yang terjadi di luar bibit benih (gen) sebagai faktor lingkungan, adapun yang mereka masukkan ke dalam faktor individual hanyalah faktor yang terdapat dalam benih.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab seseorang mengalami ketunagrahitaan bisa berbeda-beda tergantung disiplin ilmu yang dimiliki. Namun, penyebab utamanya ialah faktor lingkungan dan faktor biologis (gen)

Lebih lanjut penyebab tunagrahita dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang diungkapkan oleh Kemis (2013: 15) :

1. Generik
Kerusakan/kelainan biokimiawi, Abnormalisasi kromosomal
2. Sebelum lahir (*pre-natal*)
 - a. *Infeksi Rubella* (cacar)
 - b. Faktor *Rhesus* (Rh)
3. Kelainan (*pre-natal*) yang disebabkan oleh kejadian yang terjadi pada saat kelahiran.
4. Setelah lahir (*post-natal*) akibat infeksi misalnya:meningitis peradangan pada selaput otak) dan problema nutrisi yaitu kekurangan gizi seperti kekurangan protein.
5. Faktor sosio-kultural atau sosial budaya lingkungan
6. Gangguan metabolisme/nutrisi
 - a. *Phenylketonuria*
 - b. *Gargoylisme*
 - c. *Cretinisme*

Dari pendapat ini dapat disimpulkan tunagrahita sedang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kerusakan genetik, faktor sebelum lahir (*pre-natal*), infeksi

Rubella, faktor Rhesus, faktor setelah melahirkan (post-natal), dan katror sosio-kultural serta gangguan metabolisme/nutrisi.

Lebih lanjut Kemis (2013:16) menjelaskan bahwa penyebab tunagrahita ringan sebagai berikut :

1. Infeksi dan/atau Intoksikasi
2. Rudapaksa atau sebab fisik lain
3. Gangguan metabolisme, pertumbuhan atau gizi atau nutrisi
4. Penyakit otak yang nyata (kondisi setelah lahir/post-nata)
5. Akibat penyakit atau pengaruh sebelum lahir (pre-natal) yang tidak di ketahui
6. Akibat kelainan kromosomal
7. Gangguan waktu kehamilan (gestational disorders)
8. Gangguan pasca-psikiatrik/gangguan jiwa berat (post-psychiatrik disorders)
9. Pengaruh lingkungan
10. Kondisi-kondisi lain yang tak tergolongkan

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa penyebab tunagrahita sedang adalah adanya infeksi, adanya gangguan metabolisme, adanya penyakit otak yang nyata (kondisi setelah lahir), adanya penyakit atau pengaruh sebelum lahir yang tak diketahui, serta pengaruh lingkungan dan kondisi lain yang tak tergolongkan.

B. Kerangka Pikir

Mata pelajaran agama islam merupakan mata pelajaran yang memuat materi yang salah satunya adalah mata pelajaran fiqih ibadah. Yang mana dalam pelajaran tersebut memuat tentang tata cara pelaksanaan wudhu. Melalui pembelajaran wudhu, setiap peserta didik yang ada di tingkat satuan pendidikan dasar termasuk di SDLB diharapkan dapat mencapai tuntutan kompetensi pada mata pelajaran ini khususnya

berkaitan dengan pelaksanaan tata cara berwudhu. Yang mana murid diharapkan mampu melaksanakan tata cara berwudhu yang benar sesuai syariat islam.

Kemampuan berwudhu murid tunagrahita ringan di kelas dasar III di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar belum menunjukkan hasil yang maksimal. Dimana murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar belum dapat mencapai tuntutan tersebut. Indikasinya ialah mereka belum dapat melaksanakan tata cara berwudhu dengan benar sesuai dengan ketentuan yang telah di syariatkan dalam islam. Mereka belum mengetahui bagaimana seharusnya memulai ibadah wudhu yang benar, yang mana semestinya dimulai dengan membaca niat dan asma Allah SWT dan dilanjutkan dengan membasuh bagian-bagian anggota wudhu secara tertib dan diakhiri dengan membaca doa sesudah wudhu. Indikasi yang menunjukkan ketidak mampuan murid tunagrahita ringan dalam melaksanakan tata cara wudhu ini mengakibatkan hasil belajar murid dengan kemampuan melaksanakan tata cara wudhu rendah.

Penerapan media video animasi dalam pembelajaran wudhu dianggap dapat meningkatkan kemampuan murid dalam memahami dan meningkatkan kemampuan melaksanakan tata cara wudhu dengan benar, Karena video animasi ini memuat pelaksanaan wudhu yang benar dan sistematis. Video animasi yang digunakan dalam pembelajaran wudhu ini didalamnya menjelaskan urutan gerakan-gerakan wudhu, dan batas-batas mana yang mesti dibasuh pada saat melaksanakan wudhu dan video animasi ini dapat diputar berulang-ulang, sehingga dapat memperkuat ingatan murid

terhadap materi pelajaran. Efek audio visual yang ditimbulkan memungkinkan dapat memberikan rangsangan bagi murid untuk menyimak lebih dalam materi yang dipelajari dalam video animasi wudhu tersebut.

Adapun langkah-langkah pembelajaran wudhu melalui video animasi adalah sebagai berikut :

1. Guru mempersiapkan ruangan tertutup sehingga cahaya yang masuk tidak mengganggu pemutaran video animasi.
2. Guru memeriksa keadaan listrik dan mempersiapkan laptop.
3. Atur tempat duduk murid sedemikian rupa.
4. Sampaikan kepada murid tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran melalui video animasi.
5. Guru memerintahkan murid untuk menyimak dan mengikuti lafal – lafal yang di lafalkan sebelum pelaksanaan wudhu, serta menirukan gerakan – gerakan wudhu yang terdapat pada video animasi, dan murid diperintahkan untuk menirukan lafal doa sesudah wudhu.
6. Ulangi langkah kelima hingga murid memahami, dan mampu melaksanakan tata cara wudhu dengan benar sesuai syariat islam.

Dengan demikian penggunaan video animasi dianggap mampu meningkatkan kemampuan berwudhu murid tunagrahita ringan kelas dasar III di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar.

C. Pertanyaan penelitian

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kemampuan berwudhu murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar sebelum diberi perlakuan ?
2. Bagaimanakah kemampuan berwudhu murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar selama diberi perlakuan.
3. Bagaimana kemampuan berwudhu murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar setelah diberi perlakuan.
4. Bagaimanakah perkembangan kemampuan berwudhu murid tunagrahita ringan kelas III di SLB C YPPLB Cendrawasih Makassar sebelum dan setelah diberi perlakuan.